

## INTERPRETASI TERM *RIJÂL* DALAM AL-QUR'AN

Rumba Triana<sup>1</sup>, Fachmi Ramadhan<sup>2</sup>, Ibrahim Bafadhal<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STAI Al-Hidayah Bogor

<sup>1</sup>email: [rumba.azzam@gmail.com](mailto:rumba.azzam@gmail.com)

<sup>2</sup>email: [fachmi.ramadh@gmail.com](mailto:fachmi.ramadh@gmail.com)

<sup>3</sup>email: [binumar69@gmail.com](mailto:binumar69@gmail.com)

### ABSTRACT

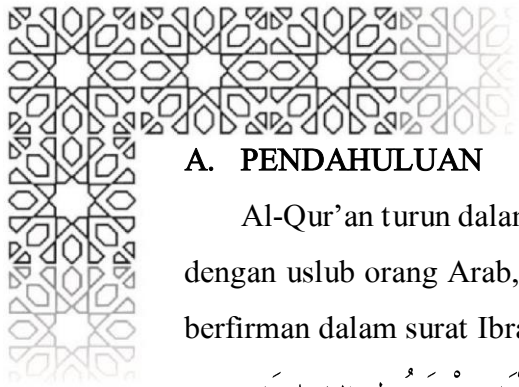
*In the Qur'an the word man is mentioned in several ways, first, with a general phrase that includes men and women, like people, believers and others. Second, use words that indicate the names of men like Sulaiman, Ibrahim, Noah and others. Third, use words that refer to men themselves such as rijālun and dzakarun. In this study focuses on the study of the character of Rijal in the Qur'an. The author chooses six verses which the author considers to have represented 57 verses containing the word Rijal and their derivation in the Qur'an. This study uses a qualitative method with a literature study approach where the primary sources are commentaries such as: Interpretation of Al-Tabari, Interpretation of Fathul Qadir, Interpretation of Jalalain, Interpretation of Al-Qurthubi, Interpretation of Ibn Kathir, Interpretation of Al-Qur'an Al-Qur'an Al-Qur'an -Sa'di and Tafsir Al-Aisar. While the method used is the maudhu' method to obtain complete and extensive results. So it was concluded that the character of Rijal in the Qur'an is to describe men who have a soul of leadership, trust, self-purification, not neglected with commerce, keep promises, and remember fighting in the way of Allah.*

**Keyword:** *Rijâl, Interpretation, Al-Qur'an*

### ABSTRAK

Di dalam Al-Qur'an kata laki-laki disebutkan dengan beberapa cara yaitu pertama, dengan kalimat umum yang mencakup laki-laki dan perempuan seperti wahai manusia, wahai orang-orang yang beriman dan lain-lain. Kedua, menggunakan kata yang menunjukkan nama laki-laki seperti Sulaiman, Ibrahim, Nuh dan lain-lain. Ketiga, menggunakan kata yang menunjukkan laki-laki itu sendiri seperti *rijālun* dan *dzakarun*. Pada penelitian ini menitikberatkan kajian karakter *Rijal* dalam Al-Qur'an. Penulis memilih enam ayat yang penulis anggap sudah mewakili 57 ayat yang terdapat kata *Rijâl* dan derivasinya dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dimana yang menjadi sumber primer adalah kitab-kitab tafsir seperti: dari Tafsir Al-Thabari, Tafsir Fathul Qadir, Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Qurthubi, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-Sa'di dan Tafsir Al-Aisar. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode *maudhu'i* guna mendapatkan hasil yang lengkap dan luas. Maka Disimpulkan bahwa karakter *Rijâl* dalam Al-Qur'an adalah untuk menggambarkan laki-laki yang memiliki jiwa kepemimpinan, tawakal, gemar mensucikan diri, tidak terlalaikan dengan perniagaan, menepati janji, dan semangat berjuang di jalan Allah.

**Kata kunci:** *Rijâl, Tafsir, Al-Qur'an*



## A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an turun dalam bahasa Arab dengan uslub orang Arab,<sup>1</sup> Allah *Ta'ala* berfirman dalam surat Ibrahim [14]: 4.

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ  
قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلَّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ  
وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ  
الْحَكِيمُ﴾

Kami tidak mengutus seorang Rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia yang maha perkasa, Maha bijaksana.<sup>2</sup>

Al-Qur'an menerangkan maksud-maksudnya dengan memakai susunan perkataan yang sangat fasih dan yang dapat menarik perhatian, karena susunannya tidak sanggup ditandingi oleh siapa pun.<sup>3</sup> Dan diantara kemukjizatan Al-Qur'an ialah terkadang susunan kalimatnya bersifat *muthlaq*, bukan *muqayyad* dan mengandung beberapa arti. Maka dengan demikian menjadilah Al-Qur'an itu kitab yang

terus hidup dan mampu untuk dapat dipakai disegala masa.<sup>4</sup>

Jika ditelusuri ayat-ayat Al-Qur'an surat demi surat, maka akan ditemukan perbincangan Al-Qur'an tentang laki-laki yang sangat banyak. Allah *Ta'ala* menyebut laki-laki di dalam Al-Qur'an dengan beberapa cara yaitu: 1) Menggunakan kata yang umum mencakup laki-laki dan perempuan seperti kalimat hai manusia, hai orang-orang yang beriman dan lain sebagainya; 2) Menggunakan kata yang menunjukan nama laki-laki seperti Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Nuh, Lukman, Imran dan lain sebagainya; 3) Menggunakan kata yang menunjukan laki-laki seperti kata *Rijal* serta turunannya, *Dzakar* serta turunannya dan lain sebagainya.

Kata *Dzakar* menekankan makna biologis yang menunjukan kepada jenis kelamin. *Dzakar* adalah manusia berkelamin laki-laki. Berbeda dengan *Dzakar*, *Rijal* memiliki imbuhan-imbuhan makna yang tidak hanya menunjukan kepada arti biologis saja

<sup>1</sup> Muhammad Husein Al-Dzahabi. (2009). *Ensiklopedi Tafsir*. Jakarta: Kalam Mulia. hlm. 23.

<sup>2</sup> Abd. Aziz Ahmad dan M. Sya'ban. *Al-Nisa' Al-Qur'an for Ladies dan Fikih Wanita*. hlm. 255.

<sup>3</sup> Tengku M. Hasbi Al-Shidieqy. (2011). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra. hlm. 120.

<sup>4</sup> Tengku M. Hasbi Al-Shidieqy. (2011). hlm. 121.

tetapi memiliki cakupan makna semantik yang lebih luas.<sup>5</sup>

Pembahasan ini menjadi menarik disebabkan di zaman modern saat ini banyak laki-laki muslim yang kehilangan karakter *Rijal*, tentu itu semua tidak lepas disebabkan keawaman kaum muslimin terhadap agamanya dan makar kaum Yahudi serta Nasrani yang senantiasa dan menularkan ajaran menyimpang mereka secara perlahan dan halus.

Mereka memasukkan pemahaman mereka melalui media seperti televisi dan berbagai media sosial, bahkan mereka juga berusaha merusak lewat makanan, gaya berpakaian, adab dan lain-lain.

Melihat kenyataan yang terjadi pada generasi umat Islam saat ini sungguh memilukan, anak-anak tidak lagi kenal dengan tokoh-tokoh muslim, mereka lebih mengenal tokoh kartun dari pada tokoh muslim, para pemuda tidak lagi menghabiskan waktunya di masjid atau di majlis ilmu akan tetapi mereka menghabiskan waktunya di pinggir jalan bahkan banyak pula yang

menghabiskan waktunya di tempat-tempat maksiat.

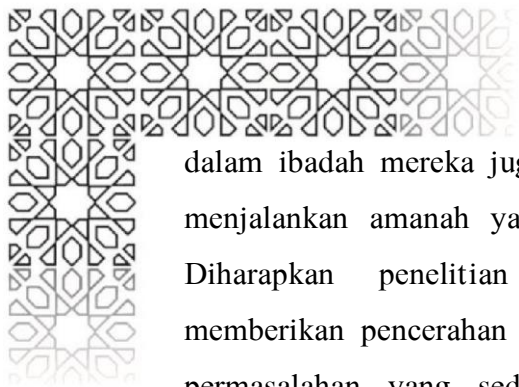
Para ayah tidak lagi peduli pada agama istri dan anaknya, yang mereka ketahui hanya memberi nafkah tanpa mengedepankan agama keluarganya, sehingga keluarganya jauh dari nilai-nilai keislaman. Para pemimpin tidak lagi memegang amanah dengan baik, justru sebaliknya mereka menggunakan jabatan mereka untuk kepentingan pribadinya saja.

Diantara penyimpangan yang sudah dan sedang terjadi yaitu maraknya *Lesbian Gay Biseksual dan Transgender* (LGBT). Bahkan di beberapa negara barat LGBT sudah dilegalkan oleh pemerintahnya, dan pelegalan LGBT di Indonesia terus digencarkan oleh para pendukungnya, salah satu pemicu terjadi penyimpangan ini yaitu disebabkan hilangnya karakter *Rijâl* pada kaum muslimin.

Jika kaum muslimin menengok ke belakang dimasa kejayaan Islam maka mereka akan menemukan jalan keluar dari segala permasalahan yang ada, kaum muslimin akan menemukan para tokoh yang luar biasa bukan hanya ahli

---

<sup>5</sup> Taufik Rokhman. (2013). Kepemimpinan Keluarga dalam Al-Qur'an (kajian surat An-Nisa [4]: 34). Pekalongan: Muwazah, 5(2). hlm. 142.



dalam ibadah mereka juga ahli dalam menjalankan amanah yang diberikan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pencerahan dari sebagian permasalahan yang sedang melanda umat Islam dan menambah wawasan keIslaman. Untuk menghindari luasnya presepsi dan meluasnya permasalahan, maka rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah tentang bagaimana interpretasi term *Rijāl* dalam Al-Qur'an.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Terminologi Laki-laki (*Rijāl*) Dalam Bahasa Indonesia

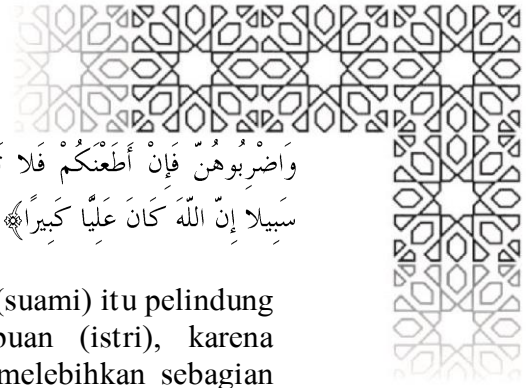
Dari hasil penelusuran makna laki-laki (*rijâl*) adalah pada umumnya laki-laki dan perempuan mempunyai peranan yang berbeda. Laki-laki mencari nafkah, agresif, dan dominan, sedangkan perempuan mengurus rumah tangga, pasif, dan lebih subtantif. Prilakunya pun berbeda, pria lebih kasar, perempuan lebih halus.<sup>6</sup>

Ada perbedaan antara anak-anak dan orang dewasa jika ditinjau berdasarkan umur, ciri psikologis, dan ciri biologis. Ditinjau dari segi umur,

seseorang yang berumur diantara 16-18 tahun dapat dikatakan sebagai orang dewasa dan yang kurang dari 16 tahun dapat dikatakan masih anak-anak. Ditinjau dari ciri-ciri psikologis, seseorang yang dapat mengarahkan diri sendiri, tidak selalu bergantung pada orang lain, mau bertanggungjawab, mandiri, berani mengambil resiko, dan mampu mengambil keputusan, orang tersebut dikatakan telah dewasa secara psikologis. Sedangkan ditinjau dari ciri-ciri biologis, seseorang telah menunjukkan tanda-tanda kelamin sekunder, orang tersebut dikatakan telah dewasa secara biologis. Tanda-tanda kelamin sekunder pada laki-laki, antara lain tumbuhnya jakun pada leher, berubahnya suara menjadi besar dan berat, dan tumbuhnya bulu-bulu pada tubuh seperti kumis, jenggot, cambang, dan bulu dada. Pada perempuan antara lain terjadinya menstruasi dan tumbuhnya payudara.<sup>7</sup> Dan Memasuki alam kedewasaan, seorang laki-laki harus mempersiapkan diri untuk dapat hidup dan menghidupi keluarganya. Ia harus mulai bekerja mencari nafkah dan

<sup>6</sup> Wirawan Sarwono, Sarlito. (2012). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. hlm. 77.

<sup>7</sup> Suprijanto. (2012). *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm.11-12.



membina karirnya. (Wirawan Sarwono, Sarlito. (2012). hlm. 77.)

وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ  
سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

## 2. Terminologi Laki-laki (*Rijâl*) Dalam Islam

Di dalam Islam salah satu syarat menjadi imam (pemimpin) adalah laki-laki. Tidak ada perbedaan pendapat dikalangan para ulama. Dalilnya adalah riwayat dalam *Sahih Al-Bukhari* dan lainnya dari hadith Abu Bakrah, bahwa ketika Nabi S.A.W. mendengar orang-orang persia mengangkat putri Kisra sebagai ratu, beliau bersabda: “Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada wanita”. Nabi menggambarkan bahwa wanita itu kurang akal dan agama, sementara imamah (kepemimpinan) memerlukan kesempurnaan akal pandang, akal, dan kecerdasan.<sup>8</sup> Dalam Al-Qur’an Allah S.W.T. secara spesifik telah menyebutkan kata (*Rijâl*) secara berulang-ulang;

### a. Al-Qur’an surat Al-Nisa [4]: 34

﴿الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ

Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang shaleh, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang) dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka manaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Maha Tinggi, Maha Besar.<sup>9</sup>

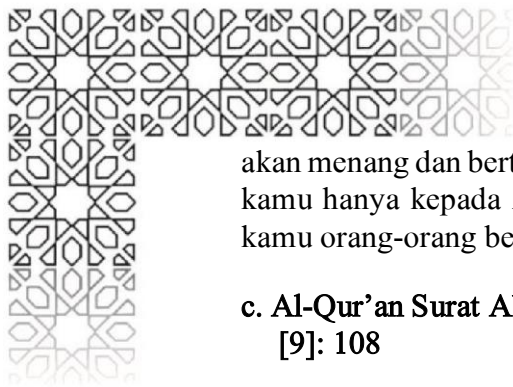
### b. Al-Qu’an Surat Al-Maidah [5]: 23

﴿قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾

Berkatalah dua orang laki-laki di antara mereka yang bertakwa, yang telah diberi nikmat oleh Allah, “Serbulah mereka melalui pintu gerbang (negeri) itu. Jika kamu memasukinya niscaya kamu

<sup>8</sup> Andullah Al-Dumaiji. (2016). *Konsep Kepemimpinan dalam Islam*. Jakarta: Umul Qura. hlm. 279-280.

<sup>9</sup> Abd. Aziz Ahmad dan M. Sya’ban. hlm. 84.



akan menang dan bertawakallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang beriman”.<sup>10</sup>

**c. Al-Qur'an Surat Al-Taubah [9]: 108**

﴿لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَّطَّهَرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ﴾

Janganlah engkau laksanakan sholat dalam mesjid itu selamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa, sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih.<sup>11</sup>

**d. Al-Qur'an Surat Al-Nur [24]: 37**

﴿رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ﴾

Orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan sholat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat).<sup>12</sup>

**e. Al-Qur'an Surat Al-Ahzab [33]: 23**

﴿مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا﴾

Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya).<sup>13</sup>

**f. Al-Qur'an Surat Yasin [36]: 20**

﴿وَجَاءَ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ﴾

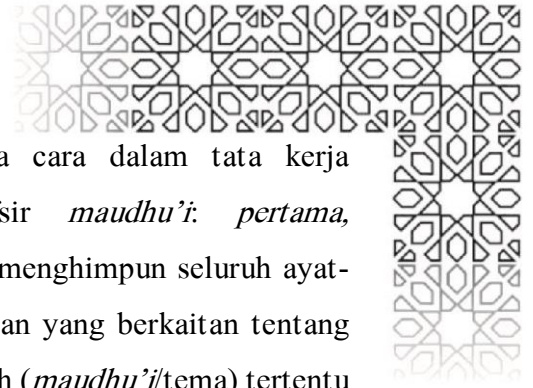
Datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas dia berkata, "Wahai kaumku! ikutilah utusan-utusan itu".<sup>14</sup>

**C. METODE**

Metode adalah suatu cara atau tehnik yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian adalah upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan

<sup>10</sup> Abd. Aziz Ahmad dan M. Sya'ban. hlm. 111.  
<sup>11</sup> Abd. Aziz Ahmad dan M. Sya'ban. hlm. 204.  
<sup>12</sup> Abd. Aziz Ahmad dan M. Sya'ban. hlm. 355.

<sup>13</sup> Abd. Aziz Ahmad dan M. Sya'ban. hlm. 421.  
<sup>14</sup> Abd. Aziz Ahmad dan M. Sya'ban. hlm. 441.



sabar, hati-hati dan sistematis untuk menjawab kebenaran.<sup>15</sup> Sedangkan metode yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan pendekatan penelitian pustaka (*Library Research*) yaitu: berusaha untuk mengupas secara konseptual tentang berbagai hal yang telah berkaitan dengan karakter *rijal* di dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan kajian pustaka yakni dengan cara menulis, menyajikan data, mengedit serta menganalisisnya, data yang telah diambil dari berbagai sumber yang tertulis. Adapun sumber yang tertulis telah dimaksudkan adalah berupa karya ilmiah, artikel-artikel, ensiklopedi dan buku-buku yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

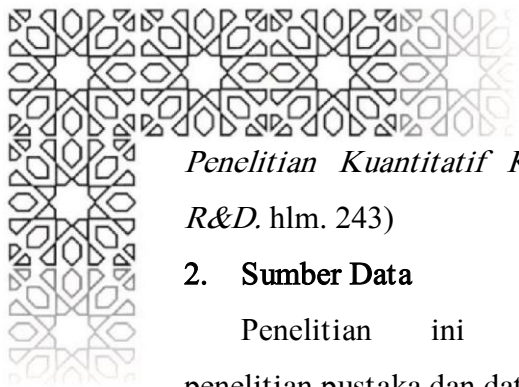
Metode tafsir yang digunakan ialah metode tafsir *Maudhū'i* disebut dengan metode tematik karena pembahasannya berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam Al-Qur'an dan dicantumkan berbagai penjelasan dari para mufasir.

Ada dua cara dalam tata kerja metode tafsir *maudhu'i*: *pertama*, dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan tentang suatu masalah (*maudhu'i*/tema) tertentu serta mengarah kepada satu tujuan yang sama, sekalipun turunnya berbeda dalam tersebar dalam pelbagai surah Al-Qur'an. *kedua*, penafsiran yang dilakukan berdasarkan surat Al-Qur'an.<sup>16</sup>

Dengan kata lain penelitian kualitatif ini memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasarkan pada perwujudan dan gejala-gejala yang ada dalam kehidupan manusia. Penelitian kualitatif ini juga dapat di pandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati secara langsung. Dalam penelitian ini data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan tehnik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. (Sugiyono. *Metode*

<sup>15</sup> Mardalis. (2002). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 25.

<sup>16</sup> M. Alfatih Suryadilaga. (2010). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras. hlm. 47.



*Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. hlm. 243)

## 2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka dan data diambil dari berbagai sumber yang tertulis sebagai berikut:

### a) Sumber Data Primer

Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan *Rijāl* dan derivasinya kemudian penafsiran para mufassir tentang ayat-ayat tersebut yang merupakan sumber-sumber yang memberikan data yang langsung dari tangan pertama.

Sehubungan dengan pembahasan tentang sumber tafsir, baik Al-Qur'an maupun hadits-hadits (wahyu kategori kedua), keduanya dapat dijadikan sebagai sumber. Adapun kitab-kitab tafsir yang penulis jadikan rujukan ialah kitab karangan dari Tafsir Al-Thabari, Tafsir Fathul Qadir, Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Qurthubi, Tafsir Ibnu Katsir,

Tafsir Al-Qur'an Al-Sa'di dan Tafsir Al-Aisar.

### b) Sumber Data Sekunder

Adalah sumber yang telah diperoleh dan dibuat merupakan perubahan dari sumber pertama, sifat sumber tersebut tidak langsung. Adapun sumber sekunder dapat diambil dari data atau dokumentasi yang lain dan dengan ada hubungannya dengan penelitian ini. Sumber-sumber sekunder terdiri atas berbagai macam, dari surat-surat pribadi, kitab harian, notula rapat perkumpulan sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Sumber sekunder ini sungguh kaya dan sedia menunggu penggunaannya oleh peneliti yang memerluukkannya.<sup>17</sup>

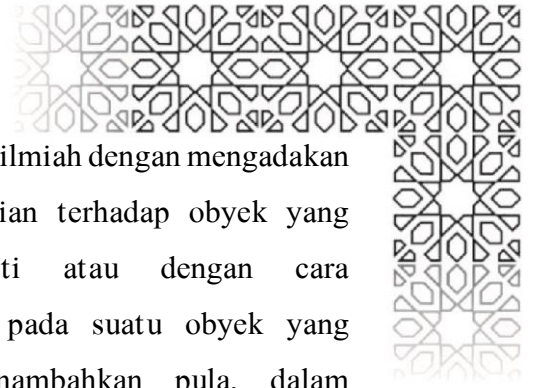
## 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang akan

---

<sup>17</sup> S. Nasution. (2012). *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 143.





dipecahkan, masalah memberi arah dan mempengaruhi metode pengumpulan data. Kecermatan dalam memilih dan menyusun teknik dan alat pengumpulan data saat memilih dan menyusun teknik dan alat pengumpulan data sangat berpengaruh pada objek penelitian.

Dengan kata lain teknik dan alat pengumpulan data memungkinkan untuk tercapainya pemecahan masalah secara valid dan reliable dan dapat dirumuskan secara objektif.<sup>18</sup>

Dalam mengumpulkan data, penulis mengeluarkan ayat-ayat tentang *Rijal* dan derivasinya dalam Al-Qur'an untuk dapat dilakukan mengidentifikasi secara substantif.

#### 4. Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan itu dapat diperoleh dari kesimpulan maka dalam mengolah suatu data-data tersebut telah menggunakan metode *Content Analisis* (Analisis Isi) Metode ini sebagai kelanjutan dari metode pengumpulan data yaitu metode penyusunan dan penganalisaan data secara sistematis dan obyektif. Metode ini juga merupakan jalan yang telah dipakai untuk mendapatkan ilmu

pengetahuan ilmiah dengan mengadakan suatu perincian terhadap obyek yang akan diteliti atau dengan cara penggunaan pada suatu obyek yang ilmiah. Menambahkan pula, dalam penelitian analisis isi perlu diperhatikan bahwa inferensi dalam analisis ini bersifat kontekstual karena konteks yang berbeda dapat menghasilkan inferensi yang berbeda pula. Hal ini disebabkan pesan-pesan dan komunikasi simbolis yang direferensikan itu pada umumnya adalah fenomena yang tidak secara langsung dapat diamati lewat data yang dianalisis.<sup>19</sup>

#### D. HASIL PEMBAHASAN

##### 1. Tafsir Ayat-ayat Term (*Rijâl*) dan Derivasinya

###### a. Al-Qur'an surat An-Nisa [4]: 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ  
بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ  
فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا  
حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ  
فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ  
وَاضْرِبُوهُنَّ إِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ  
سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena

<sup>18</sup> M. Alfatih Suryadilaga. (2010). hlm. 47.

<sup>19</sup> Andi Prastowo. (2012). *Metode Penelitian dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. hlm. 45.



Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang shaleh, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang) dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka manaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Maha Tinggi, Maha Besar.<sup>20</sup>

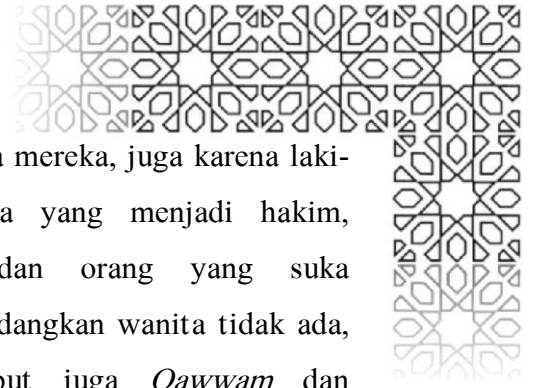
Asbabun nuzul ayat ini sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Marddawaih bahwa Ali berkata, seorang lelaki dari Anshar Mendatangi Nabi S.A.W. dengan istrinya. Lalu istriya berkata, “Wahai Rasulullah, suami saya ini telah memukul wajah saya hingga membekas.” Rasulullah S.A.W. bersabda, “Seharusnya dia tidak perlu melakukannya.” Lalu Allah menurunkan firmanNya surat An-Nisa [4]: 34.<sup>21</sup>

Al-Sa’di menjelaskan (الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ) “Maksudnya dengan cara mengharuskan mereka untuk menunaikan hak-hak Allah berupa pemeliharaan akan kewajiban-kewajiban darinya dan melarang mereka dari berbuat kerusakan, laki-laki wajib menekankan hal tersebut kepada mereka, dan laki-laki juga pemimpin mereka dengan memberikan nafkah kepada mereka berupa pakaian dan tempat tinggal. Kemudian Allah menyebutkan sebab yang mengharuskan pungsi laki-laki tersebut sebagai pemimpin atas wanita dalam firmanNya (بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ (أَمْوَالِهِمْ)).”

Pengutamaan laki-laki atas wanita disebabkan dari berbagai segi; dari segi kekuasaan adalah dikhususkan bagi laki-laki, kenabian dan kerasulan; penghususan mereka dalam berbagai macam ibadah seperti jihad, shalat hari raya dan shalat Jum’at; dan apa yang telah Allah berikan kepada mereka secara khusus buat mereka berupa akal

<sup>20</sup> Abd. Aziz Ahmad dan M. Sya’ban. hlm. 84.

<sup>21</sup> Jalaludin Al-Suyuthi. (2008). *Asbabun Nuzul*. Jakarta: Gema Insani. hlm. 163.



pikiran yang matang, kesabaran, dan ketegaran yang tidak dimiliki wanita.<sup>22</sup>

Ibu Katsir berkata: (الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ) ”Dengan kata lain, lelaki itu adalah pengurus wanita, yakni pemimpin, kepala, yang menguasai, dan mendidiknya jika menyimpang.”<sup>23</sup> Abu Ja’far berkata: ”Makna Firman Allah (الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ) kaum laki-laki merupakan orang yang bertugas membimbing istri-istri mereka dalam melaksanakan kewajiban terhadap Allah dan suami, Abu Ja’far juga mengutip riwayat dari Ibnu Abbas ia berkata: ”Pemimpin bagi kaum perempuan, hingga kaum perempuan harus menaati mereka dalam hal-hal yang Allah perintahkan kepada kaum perempuan untuk taat kepada mereka, berbuat baik kepada keluarga mereka dan menjaga harta mereka. Kelebihan yang Allah berikan kepada laki-laki atas perempuan adalah karena nafkah dan usaha yang diberikan.”<sup>24</sup> Al-Qurthubi menjelaskan (الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ) “*Mubtada* dan *khobar*, maksudnya memberikan nafkah

dan membela mereka, juga karena laki-laki itu ada yang menjadi hakim, pemimpin dan orang yang suka berperang sedangkan wanita tidak ada, sering disebut juga *Qawwam* dan *Qayyim*.”<sup>25</sup>

Bisa juga dikatakan bahwa laki-laki memiliki keutamaan dalam hal kapasitas intelektual dan managerial, oleh karenanya mereka diberikan kewajiban mengurus wanita berdasarkan hal itu. Dapat dikatakan juga bahwa laki-laki memiliki kelebihan potensi jiwa dan tabiat yang kuat tidak terdapat pada wanita. Hal itu dikarenakan tabiat laki-laki yang mempunyai semangat menggelora dan keras sehingga dalam dirinya terdapat kekuatan dan keteguhan.<sup>26</sup> Al-Syaukani menjelaskan (الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ) ”Maksudnya: Bahwa mereka itu pemimpin yang mengayomi kaum wanita, sebagaimana tugas pengayoman yang dilakukan oleh penguasa dan para pemimpin terhadap para rakyatnya. Mereka juga memenuhi

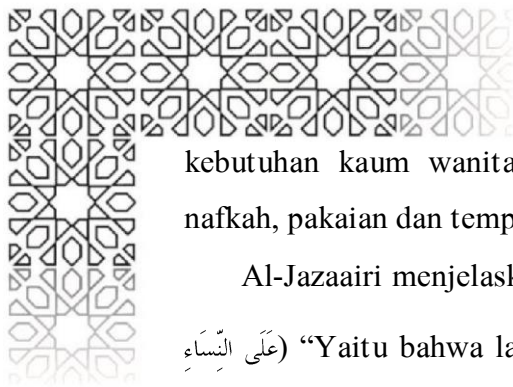
<sup>22</sup> Abdurahman bin Nasir Al-Sa’di. (2014). *Tafsir Al-Qur’an*. Jakarta: Darul Haq, Jilid 2. hlm. 82.

<sup>23</sup> Ismail bin Katsir. (2000). *Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. Jilid 5. hlm. 103.

<sup>24</sup> Muhammad bin Jarir Al-Thabari. (2008). *Tafsir Al-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azam. Jilid 6. hlm. 881-882.

<sup>25</sup> Imam Qurthubi. (2013). *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam. Jilid 5. hlm. 392.

<sup>26</sup> Imam Qurthubi. (2013). hlm. 393-394..



kebutuhan kaum wanita yang berupa nafkah, pakaian dan tempat tinggal.”<sup>27</sup>

Al-Jazaairi menjelaskan (الرِّجَالُ قَوَّامُونَ) (عَلَى النِّسَاءِ) “Yaitu bahwa laki-laki selama menjadi pemimpin terhadap wanita, dialah yang melindungi, mendidik, dan memperbaiki kesalahannya, karena ia diberikan akal yang lebih sempurna dibandingkan wanita, ilmunya lebih luas dibandingkan ilmu wanita. Dan biasanya pandangan serta pertimbangannya terhadap sesuatu masalah lebih mendalam dan lebih matang dibandingkan wanita.”<sup>28</sup>

Di dalam tafsir Jalalain dijelaskan (الرِّجَالُ قَوَّامُونَ) artinya mempunyai kekuasaan (عَلَى النِّسَاءِ) dan kewajiban mendidik dan membimbing mereka (بِمَا) (فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ) yaitu melebihi laki-laki atas wanita, baik dengan ilmu maupun akal budi kekuasaan dan sebagainya.<sup>29</sup>

## b. Al-Qur’an Surat Al-Maidah [5]: 23

﴿قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ﴾

Berkatalah dua orang laki-laki di antara mereka yang bertakwa, yang telah diberi nikmat oleh Allah, “Serbulah mereka melalui pintu gerbang (negeri) itu. Jika kamu memasukinya niscaya kamu akan menang dan bertawakallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang beriman”.<sup>30</sup>

Al-Sa’di menjelaskan (قَالَ رَجُلَانِ مِنَ)

(الَّذِينَ يَخَافُونَ) ”keduanya mendorong kaumnya, membangkitkan mereka untuk melawan musuh mereka, dan merebut negeri mereka.”<sup>31</sup> Ibnu Katsir menjelaskan (قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا) “Ketika kaum Bani Israil menolak untuk taat kepada Allah dan menolak mengikuti RasulNya (yaitu nabi Musa), mereka digerakan oleh dua orang lelaki yang telah mendapat nikmat yang besar dari Allah, keduanya termasuk orang-

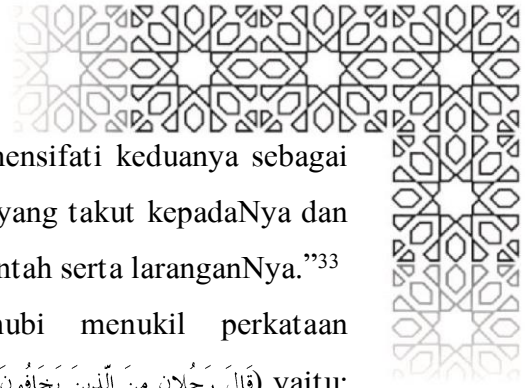
<sup>27</sup> Muhammad bin Ali Al-Syaukani. (2009). *Tafsir Fathul Qadir*. Jakarta: Pustaka Azzam. Jilid 2. hlm. 827.

<sup>28</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazaairi. (2007). *Tafsir Al-Aisar*. Jakarta: Darus Sunnah Press. Jilid 2. hlm. 377-378.

<sup>29</sup> Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludin Al-Suyuti. (2012). *Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. Jilid 1. hlm. 330.

<sup>30</sup> Abd. Aziz Ahmad dan M. Sya’ban. *Al-Nisa’ Al-Qur’an for Ladies dan Fikih Wanita*, hlm. 111.

<sup>31</sup> Abdurahman bin Nasir Al-Sa’di, *Tafsir Al-Qur’an*, hlm. 346.



orang yang taat kepada perintah Allah dan takut terhadap siksaNya.”

Sebagian mufassir ada yang membaca ayat ini dengan mendomahkan harokat huruf yaa pada bacaan (يُخَافُونَ) dengan dibaca *mabni majhul*, yakni sebagian dari orang-orang yang mempunyai pengaruh yang besar dan kedudukan di kalangan mereka (Bani Israil). Kedua orang tersebut menurut suatu pendapat bernama Yusya bin Nun dan Kalib bin Yufana.<sup>32</sup>

Abu Ja'far berkata: (قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ) “ Ini merupakan pemberitahuan dari Allah tentang dua orang shalih dari kaum Nabi Musa, yakni Yosua bin Nun dan Kaleb bin Yefune, bahwa keduanya memenuhi janji yang ditetapkan Musa kepada keduanya memenuhi janji yang ditetapkan Musa kepada keduanya untuk tidak memberitahukan kaumnya Bani Israil, yang diperintahkan untuk memasuki tanah suci yang dihuni oleh orang-orang kuat dari bangsa Kan'an, terhadap apa yang keduanya lihat lantaran beratnya penindasan orang-orang kuaat dan besarnya fisik mereka.

<sup>32</sup> Ismail bin Katsir. (2000). *Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. Jilid 6. hlm. 345-346.

<sup>33</sup> Muhammad bin Jarir. (2008). *Tafsir Al-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azam. Jilid 8. hlm. 670.

Allah juga mensifati keduanya sebagai orang-orang yang takut kepadaNya dan menjaga perintah serta laranganNya.”<sup>33</sup>

Al-Qurthubi menukil perkataan Ibnu Abbas (قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ) yaitu:

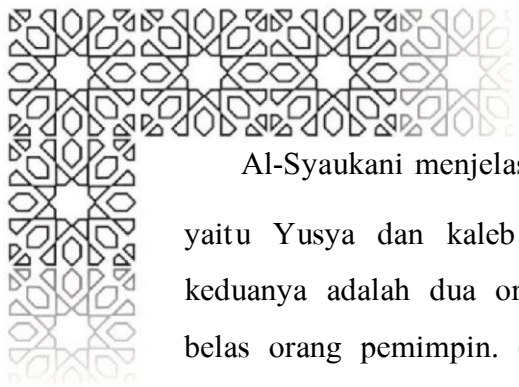
“Kedua orang tersebut adalah Yusya dan Kalib bin Yuqina, dimana keduanya termasuk dari dua belas pemimpin tersebut. Makna (يَخَافُونَ) Qatadah berkata: “Mereka takut kepada Allah.”<sup>34</sup>

(ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ)

kedua orang itu berkata kepada kaum Bani Israil, “Janganlah kalian terhalang oleh besarnya tubuh mereka. Sebab hati mereka dipenuhi rasa takut terhadap kalian. Tubuh mereka memang besar, tapi hati mereka lemah. Mereka mengetahui bahwa jika kalian masuk melalui pintu gerbang tersebut, maka mereka dikalahkan. Ada kemungkinan mereka mengatakan itu karena mereka percaya akan janji Allah. Selanjutnya keduanya berkata, (وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ) yakni percaya kepadaNya. Sebab dia akan menolong kalian.<sup>35</sup>

<sup>34</sup> Imam Qurthubi. (2013). *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam. Jilid 6. hlm. 306.

<sup>35</sup> Lihat. Imam Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, hlm. 307.



Al-Syaukani menjelaskan (قَالَ رَجُلَانِ) yaitu Yusya dan kaleb bin Yufana, keduanya adalah dua orang dari dua belas orang pemimpin. (مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ) adalah takut kepada Allah.<sup>36</sup> Sedangkan Al-Jazaairi menjelaskan (قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ) “Mereka (Yusya bin Nun dan Kalib bin Yuhanaa) takut dan patuh pada perintah Allah Ta’ala.”<sup>37</sup>

Di dalam tafsir Jalalain menjelaskan (قَالَ) kepada mereka (رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ) menyalahi perintah-perintah Allah bernama Yusya dan Khalib, yakni dua orang di antara para pemimpin yang dikirim Musa untuk menyelidiki orang-orang aniaya (أَنعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا) berupa tindakan bijaksana, hingga mereka tidak hendak menyingkapkan keadaan sebenarnya dari orang-orang aniaya itu selain kepada Musa, berbeda halnya dengan anggota-anggota lainnya yang menyiarkan berita itu hingga kaum Musa pun menjadi takut.<sup>38</sup>

<sup>36</sup> Muhammad bin Ali Al-Syaukani. (2009). *Tafsir Fathul Qadir*. Jakarta: Pustaka Azzam. Jilid 3. hlm. 323.

<sup>37</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazaairi. (2007). *Tafsir Al-Aisar*. Jakarta: Darus Sunnah Press. Jilid 2. hlm. 635.

<sup>38</sup> Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludin Al-Suyuti. (2012). hlm. 438.

### c. Al-Qur’an Surat At-Taubah [9]: 108

﴿لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسَجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ﴾

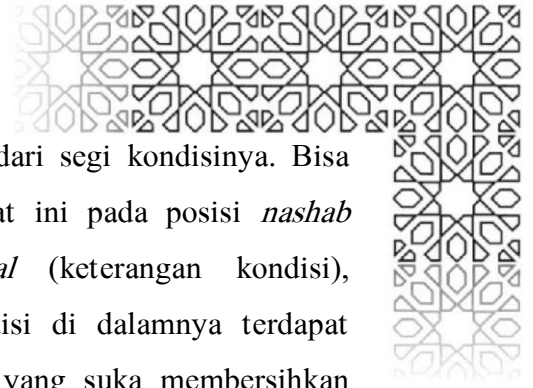
Janganlah engkau laksanakan sholat dalam mesjid itu selamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa, sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih.<sup>39</sup>

Al-Sa’di menjelaskan (فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا) “Dari dosa, menyucikan diri dari kotoran, najis dan hadas.” (وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ) “Bersih secara maknawi seperti menjahui kesyirikan dan akhlak-akhlak buruk, bersih secara materi seperti menghilangkan najis dan mengangkat hadas.”<sup>40</sup>

Abdullah bin Muhammad mengutip dari Syarahbil bin Sa’ad, ia menceritakan: “Aku pernah mendengar Khuzaimah bin Tsabit mengatakan,

<sup>39</sup> Abd. Aziz Ahmad dan M. Sya’ban, *Al-Nisa’ Al-Qur’an for Ladies dan Fikih Wanita*, hlm. 204.

<sup>40</sup> Abdurahman bin Nasir Al-Sa’di. (2014). *Tafsir Al-Qur’an*. Jakarta: Darul Haq. Jilid 3. hlm. 337.



telah turun ayat ini ( فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ) ( وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ) lalu orang-orang membersihkan dubur mereka dari kotoran.”<sup>41</sup>

Abu Ja'far berkata ( فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ ) ( يَتَطَهَّرُوا ) وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ “Di antara jamaah yang ada di masjid yang dibangun atas dasar takwa sejak hari pertama itu, ada sekelompok orang yang suka bersuci dengan air setelah mereka buang air besar, dan Allah menyukai orang-orang yang bersuci dengan air.”<sup>42</sup>

Al-Qurthubi menjelaskan ( فِيهِ رِجَالٌ ) ( يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ) وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ “Diturunkan berkenaan dengan kisah orang-orang yang menjadi jamaah di majid Quba, yang selalu membersihkan diri dari najis dengan menggunakan air. Merekalah yang dimaksud ayat ini.”<sup>43</sup>

Al-Syaukani berkata ( فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ ) ( يَتَطَهَّرُوا ) “Ini redaksi permulaan untuk menjelaskan kenapa lebih layak untuk sholat di dalamnya. Yakni: selain masjid ini lebih layak dari segi tempatnya, juga

lebih layak dari segi kondisinya. Bisa juga kalimat ini pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni: Kondisi di dalamnya terdapat orang-orang yang suka membersihkan diri. Dan bida juga sebagai sifat lainnya untuk masjid ini. Makna “Mereka ingin membersihkan diri” adalah, mereka mementingkan itu dan antusia terhadapnya ketika adanya hal yang mewajibkannya.”<sup>44</sup>

Al-Jazairi menjelaskan ( فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ ) ( أَنْ يَتَطَهَّرُوا ) وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ “Ini adalah sebuah pujian yang baik untuk penduduk Quba sekaligus pemberitahuan, bahwasanya mereka senang membersihkan diri dari kotoran yang lahir maupun yang batin.”<sup>45</sup>

Di dalam tafsir Jalalain dijelaskan ( فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ ) kaum Anshar ( يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ) وَاللَّهُ ( يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ) Artinya Allah akan memberikan pahala kepada mereka. Lafaz ( الْمُطَهَّرِينَ ) *Al-Muttahhirina* asalnya ( الْمُتَطَهَّرِينَ ) *Al-Mutatahhirina*, kemudian

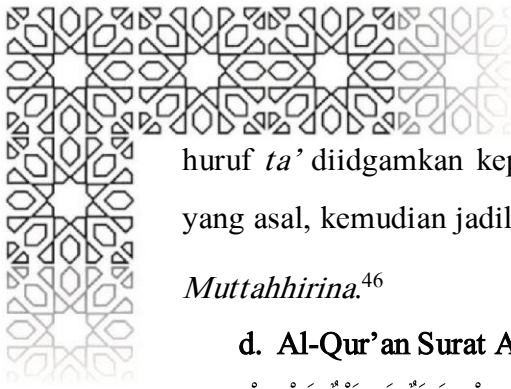
<sup>41</sup> Abdullah bin Muhammad. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i. Jilid 4. hlm. 206.

<sup>42</sup> Muhammad bin Jarir. (2009). *Tafsir Al-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azam. Jilid 13. hlm. 248.

<sup>43</sup> Imam Qurthubi. (2008). *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam. Jilid 8. hlm. 654-655.

<sup>44</sup> Muhammad bin Ali Asy-Syaukani. (2010). *Tafsir Fathul Qadir*. Jakarta: Pustaka Azzam. Jilid. 4. hlm. 839.

<sup>45</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazaairi. (2007). *Tafsir Al-Aisar*. Jakarta: Darus Sunnah Press. Jilid 3. hlm. 466.



huruf *ta'* diidgamkan kepada huruf *tha* yang asal, kemudian jadilah (المُطَهَّرِينَ) *Al-Muttahhirina*.<sup>46</sup>

**d. Al-Qur'an Surat An-Nur [24]: 37**

﴿رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ﴾

Orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan sholat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat).<sup>47</sup>

Al-Sa'di berkata (رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ) “Siapakah lelaki yang dimaksud? mereka bukanlah orang-orang yang lebih memperhatikan dunia (dari pada Rabb mereka), yang memmiliki kelezatan-kelezatan, perniagaan dan usaha-usaha yang menyibukan manusia dari Allah, yaitu (رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ).”

Walaupun, para laki-laki itu berdagang dan jual bel, yaitu menjalankan urusan yang tidak dilarang, akan tetapi perkara-perkara itu tidak melalaikan mereka sampai meyebabkan

mereka lebih mengutamakan dan kepentingannya dari pada (ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ), bahkan mereka menjadikan ketaatan dan ibadah kepada Allah sebagai sasaran bidikan dan penghujung tujuan mereka, maka setiap urusan yang menghalangi mereka dari tujuan mereka, niscaya akan mereka tampik.<sup>48</sup>

Abdullah bin Muhammad menjelaskan (رَجَالٌ) “Mengesankan tekad, niat dan azam mereka kuat tinggi untuk menjadi orang-orang yang memakmurkan masjid yang merupakan rumah Allah di bumiNya, tempat beribadah kepadaNya, bersyukur, mentauhidkan dan mensucikanNya.”<sup>49</sup>

Abu Ja'far menjelaskan (رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ) “Maksudnya ialah, laki-laki yang shalat di dalam masjid yang telah diperintahkan oleh Allah untuk membangunnya. Mereka tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari berdzikir kepada Allah dan menegakan sholat.” (Muhammad bin

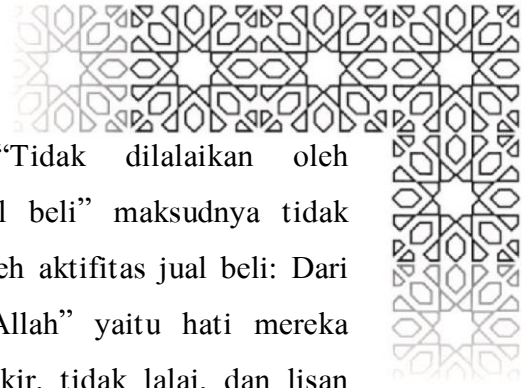
<sup>46</sup> Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludin As-Suyuti. (2012). hlm. 767.

<sup>47</sup> Abd. Aziz Ahmad dan M. Sya'ban, *Al-Nisa' Al-Qur'an for Ladies dan Fikih Wanita*, hlm. 355.

<sup>48</sup> Abdurahman bin Nasir Al-Sa'di. (2013). *Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Darul Haq. Jilid 5. hlm. 134.

<sup>49</sup> Abdullah bin Muhammad. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i. Jilid 6. hlm. 64.





Jarir. (2009). *Tafsir Al-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azam. Jilid 19. hlm. 194-195.)

Al-Qurthubi menjelaskan (رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ) “Mereka adalah orang-orang yang senantiasa mencari keridhaanNya, yang tiada terpalingskan dari shalat dan mengingat Allah oleh sesuatu pun dari urusan duniawi. Banyak sahabat yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan tentang orang-orang pasar yang jika mendengar seruan adzan, maka mereka pun meninggalkan semua kesibukan mereka dan segera melaksanakan shalat.”<sup>50</sup>

Al-Syaukani menjelaskan “kalimat (لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ) Sebagai sifat untuk (رَجَالٌ), yakni mereka tidak disibukan oleh perniagaan dan tidak pula oleh jual beli dari mengingat Allah. Dikhususkan penyebutan perniagaan adalah karena ini merupakan faktor terbesar yang menyebabkan manusia dari mengingat Allah.”<sup>51</sup>

Al-Jazairi berkata (رَجَالٌ) “maksudnya orang-orang yang beriman, yang jujur, yang baik, sekaligus yang

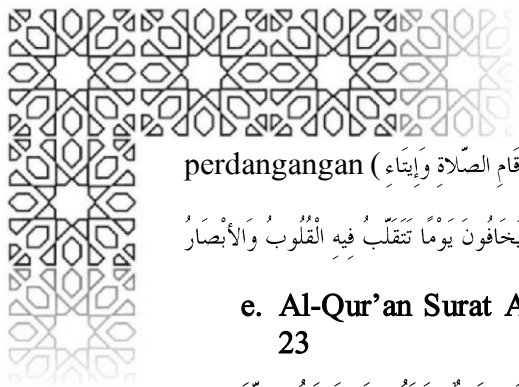
bertaqwa. “Tidak dilalaikan oleh aktifitas jual beli” maksudnya tidak dilalaikan oleh aktifitas jual beli: Dari mengingat Allah” yaitu hati mereka selalu berdzikir, tidak lalai, dan lisan mereka selalu berdzikir, yakni tidak berkata sia-sia dan mengatakan sesuatu yang tidak bermanfaat. “Dan mendirikan shalat serta menunaikan zakat” yaitu urusan duniawi tidaklah membuat mereka lalai dari mengingat akhirat mereka, mereka mendirikan shalat dan membayar zakat. Firman Allah *Ta’ala*, “Mereka takut kepada suatu hari yang pada hari itu hati dan penglihatan mereka menjadi goncang. “Yaitu ketakutan, kekhawatiran serta kengerian yang sangat pada hari kiamat.”<sup>52</sup>

Di dalam tafsir Jalalain dijelaskan lafadz *rijalun* adalah *fa’il* dari *fi’il* yang diperkirakan keberadaannya sebagai jawab dari soal yang diperkirakan pula. Jadi seolah-olah dikatakan: siapakah yang melakukan tasbih kepadaNya itu, Jawabanya adalah laki-laki (لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ)

<sup>50</sup> Imam Qurthubi. (2009). *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam. Jilid 12. hlm. 689.

<sup>51</sup> Muhammad bin Ali Al-Syaukani. (2011). *Tafsir Fathul Qadir*. Jakarta: Pustaka Azzam. Jilid 7. hlm. 886-887.

<sup>52</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazaairi. (2008). *Tafsir Al-Aisar*. Jakarta: Darus Sunnah Press. Jilid 5. hlm. 159.



perdagangan (وَلَا يَبِيعُ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ)

الرِّكَاتِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ<sup>53</sup>

**e. Al-Qur'an Surat Al-Ahzab [33]:  
23**

﴿مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَن قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَن يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا﴾

Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya).<sup>54</sup>

Asbabun nuzul ayat ini sebagaimana yang diriwayatkan Anas bin Malik yang berkata: “Paman saya Anas bin Nadhir tidak sempat mengikuti perang Badar. Hal itu membuatnya sangat sedih. Lalu ia berkata: “Bagaimana mungkin pada peperangan pertama yang diikuti oleh Rasulullah S.A.W. saya tidak ikut. Sekiranya nanti Allah mengizinkan saya untuk mengikuti peperangan berikutnya bersama Rasulullah S.A.W. niscaya

Allah akan menyaksikan bagaimana tingginya semangat perjuangan saya.” Beberapa waktu kemudian, terjadilah perang Uhud. Paman saya lantas ikut terjun ke medan perang hingga akhirnya sahid. Di sekujur tubuhnya kami menemukan lebih dari 80 luka, baik yang kerana sabetan pedang, tusukan tombak, maupun terjangan anak panah.” Selanjutnya turunlah ayat ini.<sup>55</sup>

Al-Sa'di menjelaskan (مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ) “Maksudnya, mereka menunaikannya, melaksanakan dan meyempurnakannya. Mereka mengorbankan jiwa raga mereka di dalam keridhaanNya dan mereka medermakan jiwa mereka di dalam ketaatan kepadaNya.”<sup>56</sup>

Abdullah bin Muhammad mengutip dari Ar-Rabi' binti An-Nadhar berkata: “Aku tidak mengenali saudaraku itu kecuali dari ujung jari-jarinya. Maka turunlah ayat (مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَن قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَن يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا).”<sup>57</sup>

<sup>53</sup> Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludin As-Suyuti. (2012). hlm. 244.

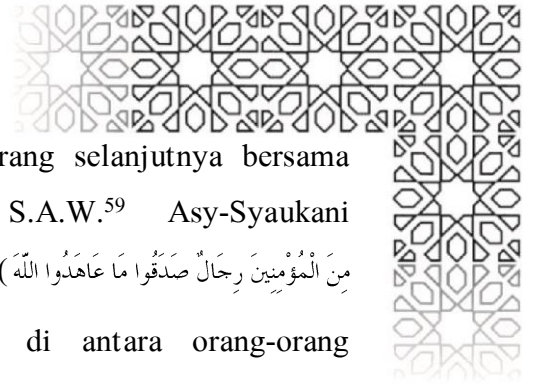
<sup>54</sup> Abd. Aziz Ahmad dan M. Sya'ban. *An-Nisa' Al-Qur'an for Ladies dan Fikih Wanita*. hlm. 421.

<sup>55</sup> Jalaludin Al-Suyuthi. *Asbabun Nuzul*. hlm. 450. Lihat. Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i.

(2012). *Shahih Asbabun Nuzul*. Jakarta: Pustaka As-Sunnah. hlm. 353. Lihat. Abu Nizam. *Mutiara Shahih Asbabun Nuzul*. Bandung: Grafido Media Pratama. hlm. 194-195.

<sup>56</sup> Abdurahman bin Nasir Al-Sa'di. (2013). hlm. 648.

<sup>57</sup> Abdullah bin Muhammad. (2004). hlm. 464.



Abu Ja'far menjelaskan maksud ayat ini (Al-Qur'an Surat Al-Ahzab [33]: 23) adalah, di antara orang-orang yang beriman kepada Allah dan RasulNya, terdapat orang-orang yang menepati janjinya kepada Allah, yaitu sabar terhadap berbagai kesusahan dan mudharat. Di antara mereka ada yang menyelesaikan pekerjaan yang dijanjikan kepada Allah dan diwajibkannya kepada dirinya sendiri bagi Allah, sehingga sebagian mereka mati syahid dalam perang Badar, sebagian mati syahid dalam perang Uhud, dan sebagian lagi mati syahid ditempat lain. Tetapi, di antara mereka ada yang menanti qadha dan penyelesaian dari Allah sebagaimana di antara mereka ada yang ditetapkan memenuhi janji kepada Allah, serta memperoleh pertolongan dari Allah dan kemenangan atas musuhnya.<sup>58</sup>

Al-Qurthubi menjelaskan Al-Qur'an surat Al-Ahzab [33]: 23 ini turun berkenaan dengan kisah Anas bin Nadhir ia syahid dalam perang Uhud yang sebelumnya ia berjanji tidak akan absen

lagi dari perang selanjutnya bersama Rasulullah S.A.W.<sup>59</sup> Asy-Syaukani menjelaskan (مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ) “Yakni di antara orang-orang mukmin yang ikhlas (رِجَالٌ صَدَقُوا) apa yang telah mereka janjikan.”<sup>60</sup>

Al-Jazairi berkata (مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ) (صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ) “Ini adalah pujian lain terhadap sebagian kaum mukmini yang tidak mengikuti perang Badar. Mereka meminta ampunan, dan ketika mereka mendapatkan kekalahan, mereka berjanji kalau Allah memperkenankannya bisa berperang bersama Rasulullah S.A.W. niscaya mereka akan ikut serta berperang hingga gugur.”<sup>61</sup> Di dalam tafsir Jalalain dijelaskan (مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ) “Yaitu gigih bertahan bersama nabi Muhammad ﷺ.”<sup>62</sup>

#### f. Al-Qur'an Surat Yasin [36]: 20

﴿وَجَاءَ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ  
يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ﴾

Datanglah dari ujung kota,  
seorang laki-laki dengan

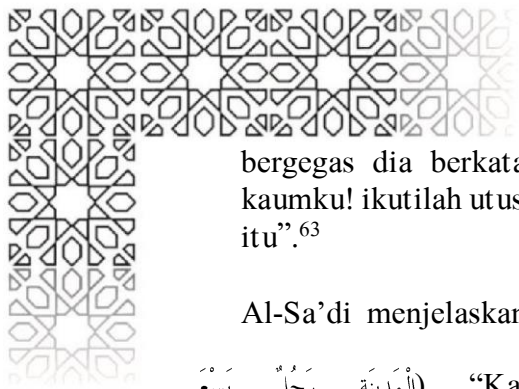
<sup>58</sup> Muhammad bin Jarir. (2009). *Tafsir Al-Tabari*. Jakarta: Pustaka Azam. Jilid 21. hlm. 63.

<sup>59</sup> Imam Qurthubi. (2009). *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam. Jilid 14. hlm. 397-398.

<sup>60</sup> Muhammad bin Ali Al-Syaukani. (2013). *Tafsir Fathul Qadir*. Jakarta: Pustaka Azzam. Jilid 9. hlm. 49.

<sup>61</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazaairi. (2008). hlm. 805-806.

<sup>62</sup> Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludin Al-Suyuti. (2012). hlm. 507.



bergegas dia berkata, "Wahai kaumku! ikutilah utusan-utusan itu".<sup>63</sup>

Al-Sa'di menjelaskan (وَجَاءَ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى) "Karena sangat bersemangat untuk memberikan nasihat kepada kaumnya ketika ia telah mendengar apa yang diserukan oleh para rasul dan ia beriman kepadanya serta mengetahui penolakan kaumnya terhadap mereka."<sup>64</sup>

Al-Qurthubi mengutip dari Qatadah berkata: "Habib Al-Najjar beribadah kepada Allah di gua. Ketika dia mendengar kabar tentang para utusan itu, dia datang bergegas dan berkata pada utusan itu,"Apakah kamu meminta upah atas apa yang kamu ajarkan?" para utusan itu menjawab, "Tidak. Upah kami hanya pada Allah."<sup>65</sup>

Al-Syaukani berkata (وَجَاءَ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى) "Yaitu Habib bin Israil Al-Najjar. Qatadah berkata: "Ia menyembah Allah di dalam gua. Lalu ketika mendengar berita tentang para rasul, ia datang dengan bergegas."<sup>66</sup>

Al-Jazairi menjelaskan bahwa Habib Al-Najjar ia adalah seorang laki-laki tua yang beriman serta mengesakan Allah dalam beribadah, dan tinggal di ujung kota ia datang bergegas, lalu memerintahkan penduduk Antokiya untuk beriman dan melarang mereka melakukan kekufuran. Kemudian dengan lantang, ia menyatakan keimanannya, sehingga ia pun ditendangi dan diinjak-injak oleh penduduk negri itu.<sup>67</sup>

Di dalam tafsir Jalalin dijelaskan (وَجَاءَ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ رَجُلٌ) "Habib Al-Najjar atau habib situkang kayu, dia telah beriman kepada utusan Nabi Isa, dan tempat tinggalnya berada di ujung kota Intakiyah (يَسْعَى) lari dengan cepat, tatkala ia mendengar berita bahwa kaumnya mendustakan utusan-utusan itu."<sup>68</sup>

## 2. Analisis Terhadap Penafsiran Para Mufasir Tentang Kata *Rijāl* Dalam Al-Qur'an.

Dalam melakukan analisis ini, peneliti hanya menitikberatkan pada

<sup>63</sup> Abd. Aziz Ahmad dan M. Sya'ban, *Al-Nisa' Al-Qur'an for Ladies dan Fikih Wanita*, hlm. 441.

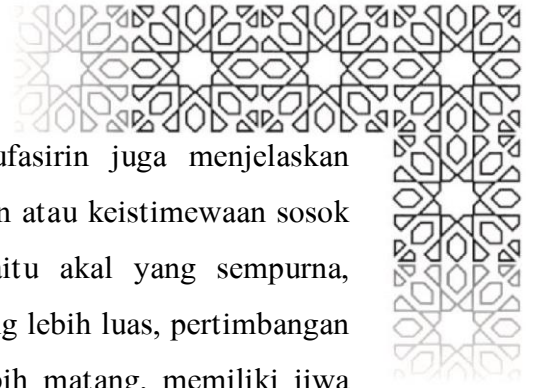
<sup>64</sup> Abdurahman bin Nasir Al-Sa'di. (2014). hlm. 67.

<sup>65</sup> Imam Qurthubi. (2009). *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam. Jilid 15. hlm. 46.

<sup>66</sup> Muhammad bin Ali Al-Syaukani. (2013). hlm. 404.

<sup>67</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazaairi. (2009). hlm. 159-160.

<sup>68</sup> Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludin Al-Suyuti. (2012). hlm. 590.



kata *Rijâl* dan derivasinya sesuai dengan penafsiran para mufasir tentang ayat-ayat yang sudah peneliti pilih.

**a. Al-Qur'an surat Al-Nisa [4]: 34**

Dari hasil penafsiran atau penjelasan para mufasir tentang kata *Rijâl* dan derivasinya pada Al-Qur'an surat Al-Nisa [4]: 34 dapat disimpulkan bahwa kata *Rijâl* digunakan untuk menggambarkan sosok laki-laki pemimpin keluarga sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Sa'di, Ibn Katsir, Abu ja'far, Al-Qurthubi, Al-Syaukani dan Al-Jazairi sedangkan di dalam tafsir jalalain menyebutkan makna yang lain yaitu memiliki kekuasaan atas wanita.

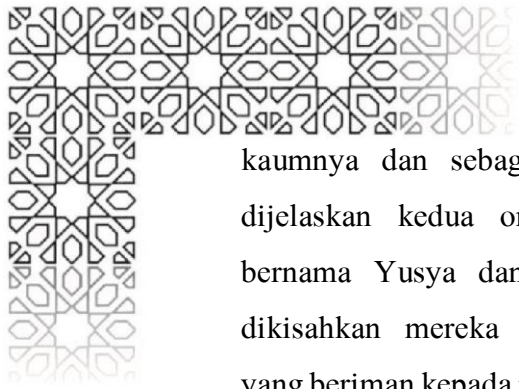
Seorang Pemimpin yang bertugas memelihara, mengurus, membimbing, dan mengayomi keluarga dalam mentaati perintah dan menjahui larangan Allah. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala* dalam Al-Qur'an surat Al-Tahrim [66]: 6. Allah juga menyebutkan yang menjadi sebab kenapa suami diangkan menjadi pemimpin keluarga yaitu karena suamilah yang memberi nafkah kepada keluarga baik berupa keperluan sandang dan pangan.

Para mufasir juga menjelaskan kelebihan atau keistimewaan sosok *Rijâl* yaitu akal yang sempurna, ilmu yang lebih luas, pertimbangan yang lebih matang, memiliki jiwa dan tabiat yang kuat. Sedangkan Al-Sa'di menjelaskan kelebihan atau keistimewaan *Rijâl* meliputi beberapa segi yaitu kekuasaan, ibadah dan pemikiran yang matang juga kesabran dan ketegaran.

**b. Al-Qur'an Surat Al-Maidah [5]: 23**

Dari hasil penafsiran atau penjelasan para mufassir tentang Kata *Rijâl* dan derivasinya pada Al-Qur'an surat Al-Maidah [5]: 23 dapat disimpulkan bahwa kata *Rijâl* digunakan untuk menggambarkan sosok pemimpin diantara 12 pemimpin bani Israil sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Qurthubi, Al-Syaukani dan Jalalain. Ibnu Katsir menyebutkan yaitu orang-orang yang mempunyai pengaruh yang besar dan kedudukan sedangkan Abu Ja'far menjelaskan dua orang shalih dari kaum nabi Musa.

Pejelasan para mufassir ini tidaklah bertolak belakang karena seorang pemimpin pasti memiliki pengaruh dan kedudukan yang besar di



kaumnya dan sebagaimana telah dijelaskan kedua orang tersebut bernama Yusya dan Kalib yang dikisahkan mereka adalah orang yang beriman kepada nabi Musa dan termasuk orang-orang yang shalih.

Para mufasir juga menyebutkan keduanya adalah orang yang bijaksana dan termasuk orang-orang yang taat kepada perintah Allah dan takut terhadap siksaNya.

**c. Al-Qur'an Surat Al-Taubah [9]: 108**

Dari hasil penafsiran atau penjelasan para mufasir tentang Kata *Rijâl* dan derivasinya pada Al-Qur'an surat Al-Taubah [9]: 108 dapat disimpulkan bahwa kata *rijâl* digunakan untuk menggambarkan sosok laki-laki yang menghidupkan masjid dengan kegiatan ibadah, mereka juga suka bersuci dan membersihkan diri dari najis dan juga bersuci dari dosa-dosa dengan cara bertaubat.

Sedangkan Al-Sa'di dan Al-Jazairi menjelaskan yang dimaksud dengan membersihkan diri yakni membersihkan diri dari kotoran lahir dan batin. Membersihkan diri dari kotoran batin seperti menjahui kesirikan dan akhlak-akhlak buruk

sedangkan membersihkan diri dari kotoran batin seperti menghilangkan najis dan mengangkat hadats.

**d. Al-Qur'an Surat Al-Nur [24]: 37**

Dari hasil penafsiran atau penjelasan para mufasir tentang kata *Rijâl* dan derivasinya pada Al-Qur'an surat Al-Nur [24]: 37 dapat disimpulkan bahwa kata *Rijâl* digunakan untuk menggambarkan sosok pedagang atau pekerja yang beriman, jujur, baik, sekaligus bertaqwa. *Rijâl* yang memiliki tekad, niat dan azam mereka kuat tinggi untuk menjadi orang-orang yang memakmurkan masjid yang merupakan rumah Allah di bumiNya, tempat beribadah kepadaNya, bersukur, mentauhidkan dan mensucikanNya. *Rijâl* yang senantiasa mencari keridhaanNya, tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari berdzikir kepada Allah dan menegakan sholat. Dikhususkan penyebutan perniagaan adalah karena perniagaan merupakan faktor terbesar yang menyebabkan manusia dari mengingat Allah. hati mereka selalu berdzikir, tidak lalai, dan lisan mereka selalu berdzikir, yakni tidak berkata sia-sia dan

mengatakan sesuatu yang tidak bermanfaat.

**e. Al-Qur'an Surat Al-Ahzab [33]: 23.**

Dari hasil penafsiran atau penjelasan para mufasir tentang kata *Rijāl* dan derivasinya pada Al-Qur'an surat Al-Ahzab [33]: 23 dapat disimpulkan bahwa kata *Rijāl* digunakan untuk menggambarkan sosok laki-laki yang menepati janjinya kepada Allah, mereka menunaikan, melaksanakan dan meyempurnakannya. Mereka mngorbankan jiwa raga mereka di dalam keridhaanNya dan mereka medermakan jiwa mereka di dalam ketaatan kepadaNya.

*Rijāl* yang ikhlas menjalankan apa yang telah mereka janjikan sedangkan Jalalain menjelaskan *Rijāl* yang bertahan bersama nabi Muhammad S.A.W. atau mengikuti ajarannya.

**f. Al-Qur'an Surat Yasin [36]: 20**

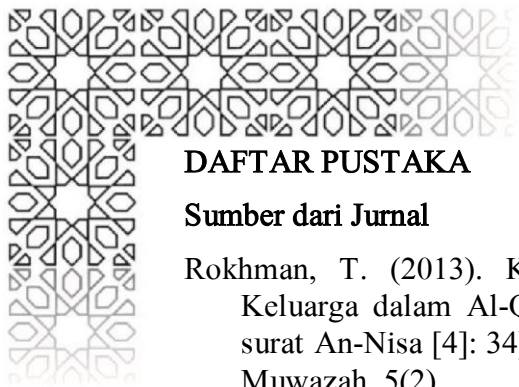
Dari hasil penafsiran atau penjelasan para mufasir tentang kata *Rijāl* dan Derivasinya pada Al-Qur'an surat Yasin [36]: 20 dapat disimpulkan bahwa kata *Rijāl* digunakan untuk menggambarkan sosok yang beriman serta mengesakan Allah

dalam beribadah dan sangat bersemangat untuk memberikan nasihat kepada manusia agar mereka beriman dan melarang melakukan kekufuran.

## F. KESIMPULAN

Bedasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan, bahwa para mufassir menafsirkan ayat-ayat *Rijāl* dan derivasinya dalam Al-Qur'an sebagai sosok orang yang dewasa, baik sebagai pemimpin keluarga, pemimpin umat, pedagang, pekerja dan umat Islam pada umumnya yang memiliki iman, takwa dan menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik. Mereka juga memiliki keistimewaan seperti akal yang sempurna, ilmu yang lebih luas, pertimbangan yang lebih matang, memiliki jiwa dan tabiat yang kuat.

Dengan demikian, kesimpulan yang peneliti dapatkan setelah melakukan pengumpulan data dan menganalisisnya. Semoga kita mendapatkan pelajaran dan lebih memahami agama Islam sesuai pemahaman salafus shalih, mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan mendakwahnya kepada orang lain.



## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber dari Jurnal

Rokhman, T. (2013). Kepemimpinan Keluarga dalam Al-Qur'an (kajian surat An-Nisa [4]: 34). Pekalongan: Muwazah, 5(2).

### Sumber dari Buku

Al-Dumaiji, A. (2016). *Konsep Kepemimpinan dalam Islam*. Jakarta: Umul Qura.

Al-Dzahabi, M.H. (2009). *Ensiklopedi Tafsir*. Jakarta: Kalam Mulia.

Al-Jazaairi, A.B.J. (2007). *Tafsir Al-Aisar*. Jakarta: Darus Sunnah Press. Jilid 2.

Al-Jazaairi, A.B.J. (2007). *Tafsir Al-Aisar*. Jakarta: Darus Sunnah Press. Jilid 3.

Al-Mahalli, J. dan Al-Suyuti, J. (2012). *Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. Jilid 1.

Al-Sa'di, A.N. (2014). *Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Darul Haq, Jilid 2.

Al-Sa'di, A.N. (2014). *Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Darul Haq. Jilid 3.

Al-Sa'di, A.N. (2013). *Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Darul Haq. Jilid 5.

Al-Shidieqy, T.M.H. (2011). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.

Al-Suyuthi, J. (2008). *Asbabun Nuzul*. Jakarta: Gema Insani.

Al-Syaukani, M.A. (2009). *Tafsir Fathul Qadir*. Jakarta: Pustaka Azzam. Jilid 2.

Al-Syaukani, M.A. (2009). *Tafsir Fathul Qadir*. Jakarta: Pustaka Azzam. Jilid 3.

Asy-Syaukani, M.A. (2010). *Tafsir Fathul Qadir*. Jakarta: Pustaka Azzam. Jilid. 4.

Al-Syaukani, M.A. (2011). *Tafsir Fathul Qadir*. Jakarta: Pustaka Azzam. Jilid 7.

Al-Syaukani, M.A. (2013). *Tafsir Fathul Qadir*. Jakarta: Pustaka Azzam. Jilid 9.

Al-Thabari, M.J. (2008). *Tafsir Al-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azam. Jilid 6.

Al-Wadi'I, M.H. (2012). *Shahih Asbabun Nuzul*. Jakarta: Pustaka As-Sunnah.

Jarir, M. (2009). *Tafsir Al-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azam. Jilid 13.

Katsir, I. (2000). *Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. Jilid 5.

Mardalis. (2002). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.

Muhammad, A. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i. Jilid 6.

Muhammad, A. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i. Jilid 4.

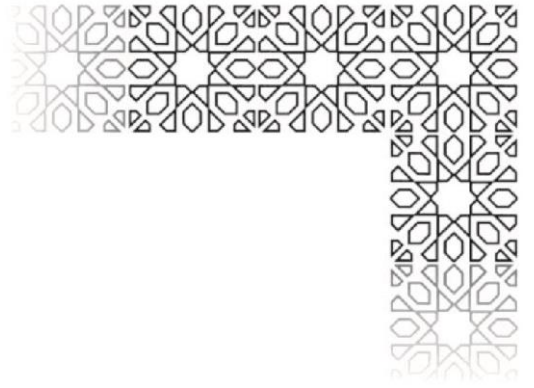
Nasution, S. (2012). *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nizam, A. *Mutiara Shahih Asbabun Nuzul*. Bandung: Grafido Media Pratama.

Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Qurthubi, I. (2013). *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam. Jilid 5.





Qurthubi, I. (2013). *Tafsir Al-Qurthubi*.  
Jakarta: Pustaka Azzam. Jilid 6.

Qurthub, I. (2008). *Tafsir Al-Qurthubi*.  
Jakarta: Pustaka Azzam. Jilid 8.

Qurthubi, I. (2009). *Tafsir Al-Qurthubi*.  
Jakarta: Pustaka Azzam. Jilid 12.

